

SOSIALISASI SEJARAH PARIWISATA BALI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA

Lianda Dewi Sartika¹, Ida Bagus Brata², I Putu Adi Saputra³, Sri Datuti⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali
Jalan Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali

¹e-mail: andadewi@unmas.ac.id

Abstrak

Desa Ubud merupakan salah satu destinasi wisata wajib bagi para wisatawan mancanegara sehingga Ubud mendapatkan julukan sebagai kampung internasional. Masyarakat Ubud yang berkaitan erat dengan pergaulan masyarakat global tidak boleh sampai melupakan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi budaya bagi para siswa dan menambah kompetensi penyusunan modul ajar bagi para guru di SMA Negeri 1 Ubud. Melalui kegiatan literasi budaya para siswa diajak mengenali dan melestarikan budayanya sendiri yang sejatinya adalah identitas dan jati diri sebagai orang Bali. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 70 peserta yang terdiri dari 40 siswa dan 30 guru. Adapun metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah sosialisasi dan pendampingan yang terdiri dari analisis kebutuhan, perencanaan program pengabdian (menentukan jenis kegiatan pengabdian dan narasumber), pelaksanaan program pengabdian (sosialisasi dan pendampingan pembuatan modul ajar), serta evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa adanya peningkatan literasi budaya siswa sebesar 40% dan guru sudah terampil dalam membuat modul ajar dengan mengintegrasikan literasi budaya ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci: sosialisasi; sejarah pariwisata; modul ajar; literasi budaya.

Abstract

Ubud Village is one of the mandatory tourist destinations for foreign tourists, so Ubud has earned the nickname as an international village. The Ubud community, which is closely related to global society, must not forget the customs and cultural values that have been passed down from generation to generation. Therefore, the aim of this service is to increase cultural literacy for students and increase the competency in preparing teaching modules for teachers at SMA Negeri 1 Ubud. Through cultural literacy activities, students are invited to recognize and preserve their own culture, which is truly their identity and identity as Balinese people. This service activity was attended by 70 participants consisting of 40 students and 30 teachers. The methods used in this service program are socialization and assistance which consists of needs analysis, service program planning (determining the type of service activity and resource persons), implementation of the service program (socialization and assistance in making teaching modules), and evaluation. The results of the service show that there has been an increase in students' cultural literacy by 40% and teachers are skilled in creating teaching modules by integrating cultural literacy into learning.

Keywords: socialization; tourism history; teaching module; cultural literacy.

PENDAHULUAN

Ubud adalah sebuah desa yang tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain di Bali. Di masa lalu mayoritas masyarakatnya hidup dari sektor pertanian, karena itu masyarakat Ubud dikenal sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya baik secara ekonomi dan dalam pemenuhan kebutuhannya pada bidang pertanian (Widiantara et al., 2018). Kondisi ini hanya bisa terjadi apabila memiliki lahan dan dukungan positif dari alam, seperti cuaca. Pada masyarakat agraris ikatan kekeluargaan di antara mereka begitu kuat, saling membantu dalam arti saling menolong, saling menghargai, memiliki tanggung jawab yang sama dalam keselamatan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Ubud memiliki topografi yang unik dalam hubungan dengan keterkaitan antara rumah tempat tinggal dengan pola desa tradisional dan fenomena sosio-kultural yang menggambarkan demikian tinggi sikap adaptif masyarakatnya dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan kehidupan ekonomi warganya (Sukawati, 2014). Secara geografi, Ubud terletak di antara sawah dan hutan yang membentuk panorama alam yang demikian indah, dengan didukung pertumbuhan dan perkembangan seni dan budaya yang demikian pesat menjadikan Ubud begitu terkenal di mata dunia internasional. Berawal dari sinilah Ubud tumbuh dan berkembang menjadi desa wisata, hingga dewasa ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata dunia (Sukawati, 2014). Bahkan seiring dengan perkembangan arus budaya global, Ubud diberi julukan sebagai Kampung Internasional, bahkan tidak jarang timbul anggapan bahwa Ubud menjadi pusat kebudayaan dunia. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa Ubud bukan hanya menjadi milik orang Ubud, Bali, dan Indonesia, namun Ubud telah menjadi milik dunia (Brata, 2014).

Masyarakat Bali, khususnya Ubud kini sedang mengalami proses transformasi sosial budaya, baik karena faktor internal dari kehidupan masyarakatnya sendiri maupun karena faktor eksternal akibat pembangunan bidang pariwisata budaya (Suacana, 2021). Dalam proses transformasi perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (pariwisata) pastinya akan menimbulkan berbagai permasalahan (Nursafitri, 2021). Permasalahan yang

dianggap penting adalah alih fungsi lahan, air bersih, sampah plastik, pencemaran lingkungan, ketertiban dan keamanan, kemacetan, dan pelecehan terhadap tempat suci umat Hindu di Bali yang direspon terlalu lemah (Mitchell, Bruce; B. Setiawan; Rahmi, 2016). Patut disadari bahwa wisatawan yang datang tidak hanya hadir secara fisik, namun mereka turut membawa ideologi, budaya, dan sebagainya (Subawa, 2018). Nilai-nilai baru itu tidak saja memengaruhi perilaku sosial ekonomi masyarakat setempat, namun berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat lokal (Dewi & Nawastara, 2015).

Sebagai aktor perubahan adalah penduduk setempat, dalam rangka merespon perkembangan industri pariwisata itu sendiri. Ideologi pariwisata ini menjadikan sebagian orang lupa untuk menyadari bahwa pertumbuhan Ubud dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri (kota wisata) dapat mengganggu hubungan antara manusia dengan alam yang dalam kebudayaan tradisional sebelumnya terjalin dalam relasi yang berdimensi mitologis-magis (Suardita & Krisnawati, 2015). Sebelum terjadinya kerenggangan bahkan putusanya relasi mitologis-magis sebagai bagian dari fenomena kultural yang disebabkan karena industri pariwisata berbingkai globalisasi penting ditanamkan kesadaran betapa pentingnya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang demikian kaya dengan berbagai kearifan di dalamnya (Brata, 2016).

Latar belakang inilah yang mendorong Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNMAS Denpasar bekerja sama dengan SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar dengan didukung guru-guru hebat melalui gerakan literasi budaya dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Bali sebagai identitas dan jati diri orang Bali. Literasi dapat menjadi bagian yang strategis terutama dalam upaya menyajikan informasi kepada peserta didik dan masyarakat luas, menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran terhadap suatu pengelolaan destinasi wisata atau memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi di suatu kawasan wisata, melalui berbagai media seperti jurnal, media cetak atau elektronik, dan melalui pembelajaran oleh guru di kelas. Rekan-rekan guru dapat mengajak siswa/siswinya memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan pemahaman

yang positif, merangsang berpikir kritis untuk membantu dalam mengambil keputusan (Mustika, 2017).

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk mengembangkan literasi budaya sebagai salah satu cara untuk menguatkan jati diri siswa/siswi sebagai orang Bali agar tetap teguh, mengingat Bali, khususnya Ubud menjadi destinasi utama yang erat kaitannya dengan interaksi masyarakat global dan menambah kompetensi penyusunan modul ajar bagi para guru dengan mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran. Di sisi lain manfaat dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran generasi kekinian akan arti penting dari menjaga dan melestarikan kebudayaan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ubud yang terletak di Jalan Suweta No.4, Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar pada tanggal 24 Agustus 2023. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah sosialisasi dan pendampingan. Peserta yang hadir mengikuti kegiatan terdiri dari 40 siswa kelas XI beserta seluruh bapak dan ibu guru. Semua peserta hadir di Aula yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah.

Tahapan PkM terdiri dari observasi, perencanaan, dan pelaksanaan, dengan uraian sebagai berikut (Nggorong et al., 2023). Tahapan observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan sekolah. Tahapan kegiatan ini dilakukan melalui teknik wawancara yang dilaksanakan di SMAN 1 Ubud pada 15 Juni 2023. Adapun wawancara dilakukan oleh Tim PkM dengan pihak sekolah yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas. Berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah adalah timbul kekhawatiran terhadap masifnya industri pariwisata di Ubud yang akan berdampak pada perubahan pola pikir dan pola perilaku generasi muda di masa depan. Oleh sebab itu dari pihak sekolah mengharapakan suatu gerakan yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk memahami dan terus melestarikan kebudayaan Bali, khususnya masyarakat Ubud.

Tahap perencanaan program dilaksanakan oleh Tim PkM yang didasarkan pada temuan pada tahap pertama, yang salah satunya adalah untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan oleh pihak sekolah. Berangkat dari permasalahan tersebut, Tim PkM merancang kegiatan Seminar yang bertemakan “Ubud: Sebuah Gerbang Untuk Mengenal Sejarah Pariwisata Bali Melalui Literasi Budaya” dan melakukan pendampingan pembuatan modul kepada para guru agar memiliki kompetensi untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Ubud dalam pembelajaran.

Tahap pelaksanaan program diawali dengan pemaparan materi oleh salah satu narasumber dari Tim PkM, yaitu Dr. Ida Bagus Brata, M.Si, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan seluruh peserta. Selanjutnya kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar khusus untuk para guru.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menyiapkan dua kuesioner, yaitu: (1) kuesioner sosialisasi peningkatan literasi budaya dan pendampingan modul ajar; dan (2) kuesioner pemahaman literasi budaya. Kuesioner pertama dipergunakan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program yang dibagikan kepada seluruh peserta, baik para guru maupun siswa, sedangkan kuesioner kedua diperuntukkan khusus bagi para siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan literasi budaya pada sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Adapun indikator literasi budaya siswa disajikan pada Tabel 1. Melalui tahapan evaluasi ini Tim PkM diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan program pengabdian pada kegiatan berikutnya.

Tabel 1 Indikator Literasi Budaya Siswa

No	Indikator
1	Frekuensi meminjam buku perpustakaan bertemakan budaya
2	Keinginan untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah yang bertema budaya
3	Ketertarikan pada komunitas budaya di sekolah
4	Penggunaan Bahasa daerah di lingkungan sekolah
5	Toleransi siswa terhadap keberagaman
6	Keinginan untuk melestarikan kebudayaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di SMAN 1 Ubud ini telah dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023 bertempat di Aula sekolah yang dimulai pukul 09.00 WITA. Adapun seluruh peserta yang hadir berjumlah 40 orang siswa kelas IX dan 30 guru. Serangkaian kegiatan dibagi menjadi dua sesi, yaitu kegiatan seminar literasi budaya dan kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar untuk para guru.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan kegiatan inti berupa pemaparan materi dari salah satu dosen Prodi Pendidikan Sejarah selaku narasumber, yakni Dr. Ida Bagus Brata, M.Si. Selama pemaparan materi berlangsung, para siswa fokus menyimak dan menunjukkan antusiasme (Gambar 1).



Gambar 1 Siswa-Siswi Menyimak Pemaparan Materi

Sebelum melakukan pemaparan materi, untuk mengawalinya, narasumber menginstruksikan kepada para siswa agar mengisi kuesioner pemahaman literasi budaya pada *link google form* yang telah disediakan. Hasil kuesioner tersebut dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami literasi budaya.

Penguatan literasi budaya menjadi suatu hal yang penting untuk digalakkan di lingkungan sekolah karena dewasa ini pendidikan modern lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan sesuai tuntutan global dan cenderung mengesampingkan pengetahuan lokal. Kenyataan ini tentu dapat dijadikan sebagai refleksi diri bagaimana caranya menjaga pusaka budaya warisan nenek moyang sambil bergerak maju dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dalam semboyannya menyampaikan “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya manguk karsa, tut wuri handayani*” bahwa

pendidikan modern tidak hanya sebatas mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menjawab tantangan global, namun juga harus bisa melestarikan dan menghargai kekayaan kebudayaan daerah (Sartika et al., 2020).

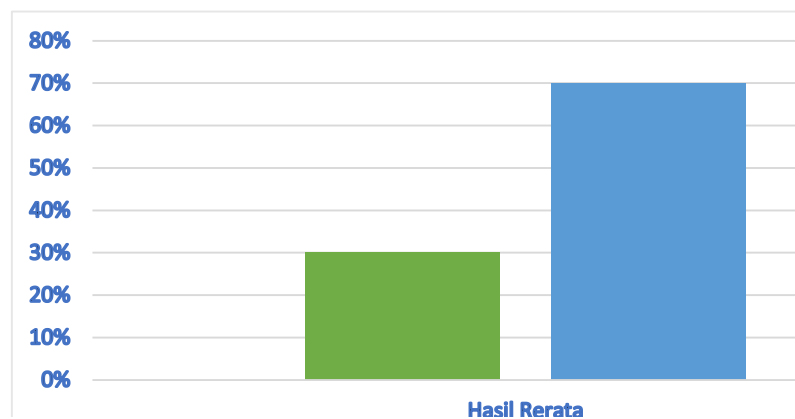
Budaya lokal dapat dijadikan media pembelajaran dalam pendidikan karakter, untuk menuntun dan membina generasi muda menjadi manusia berakhlak mulia dan memiliki rasa bangga serta percaya terhadap budayanya sendiri. Integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan modern menjadi sebuah keniscayaan untuk menciptakan generasi yang menghargai warisan lokalnya di samping memiliki kecerdasan dalam mengantisipasi perkembangan global (Brata, 2019). Keberagaman kebudayaan lokal memiliki potensi dijadikan produk kepariwisataan dan ekonomi kreatif. Mengajarkan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi melestarikan, namun sekaligus menciptakan peluang bagi generasi muda menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pertumbuhan. Memberikan pendidikan berimbang antara pengetahuan global dan lokalitas akan mendorong pembentukan pemimpin yang inklusif, empatik, dan adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat (Sartika, et al., 2023).

Setelah selesai pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara narasumber yang didampingi oleh para dosen yang turut hadir di ruangan dengan para siswa. Kegiatan diskusi berlangsung dengan lancar dan para siswa tampak antusias dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap narasumber (Gambar 2).



Gambar 2 Siswa-Siswi Selama Proses Diskusi

Setelah diskusi selesai, sebelum pulang para siswa diwajibkan untuk mengisi dua kuesioner, yakni pertama, kuesioner sosialisasi peningkatan literasi budaya dan pendampingan modul ajar, serta yang kedua kuesioner pemahaman literasi budaya. Kuesioner kedua yang dibagikan pada siswa di awal kegiatan dan akhir kegiatan bertujuan untuk mengetahui peningkatan literasi siswa usai mengikuti kegiatan sosialisasi. Dari hasil kuesioner tersebut didapatkan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan terhadap literasi budaya siswa sebesar 40% (Gambar 3).



Gambar 3 Bagan Hasil Kuesioner Peningkatan Literasi Budaya

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan modul ajar khusus untuk para guru (Gambar 4). Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para guru memiliki kompetensi untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah, di samping itu kompetensi ini juga diharapkan dapat mendukung penguatan literasi budaya yang mulai dilaksanakan di sekolah.



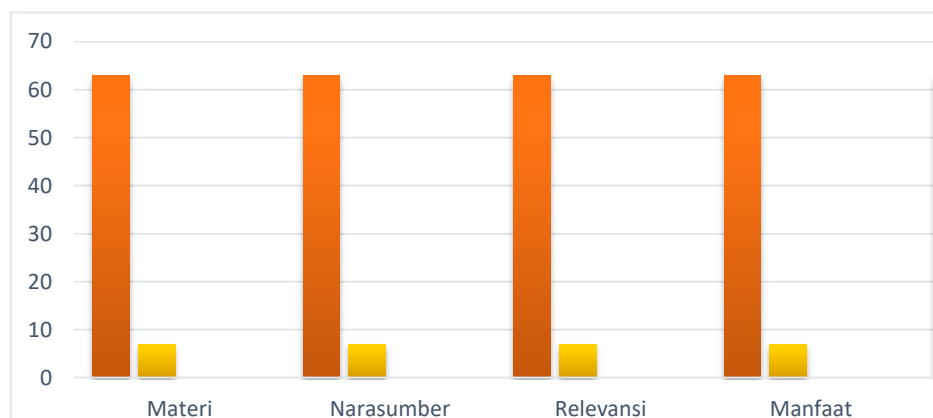
Gambar 4 Pendampingan Penyusunan Modul Ajar

Pada sesi pendampingan penyusunan modul ini bapak/ibu guru yang hadir diberikan pemaparan materi mengenai langkah-langkah dalam menyusun modul

ajar dan bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam modul yang disusun. Setelah sesi pendampingan berakhir, bapak/ibu guru diminta untuk membuat draf modul. Selanjutnya Tim PkM membagikan *Google Form* yang telah dipersiapkan untuk menghimpun draf modul yang telah dibuat oleh bapak/ibu guru untuk dilakukan koreksi oleh Tim PkM.

Berdasarkan draf modul yang berhasil dihimpun terdapat enam draf, yaitu dua draf dari masing-masing guru yang mengajar di kelas X, XI, dan XII. Dari enam draf modul tersebut menunjukkan bahwa bapak/ibu guru masih kesulitan menentukan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang tepat untuk mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu tim PkM memberikan solusi bagaimana menentukan topik yang menarik dan tepat dari ATP pada setiap fase. Hasil koreksi tersebut nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi bapak/ibu guru agar dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Pelaksanaan program pengabdian ini tentunya menjadi harapan besar bagi tim pelaksana agar memberikan manfaat bagi para peserta yang telah mengikuti program. Oleh sebab itulah tim PkM membagikan *link* kuesioner pada para peserta setelah kegiatan berakhir. Dari hasil kuesioner tersebut, 90% responden yang mengisi menyatakan kegiatan sangat relevan dan bermanfaat. Selain itu, dari pihak sekolah juga berharap program pengabdian ini dapat terus dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya (Gambar 5).



Gambar 5 Hasil Kuesioner Sosialisasi Peningkatan Literasi Budaya dan Pendampingan Modul Ajar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan program pengabdian yang telah dilakukan di SMAN 1 Ubud menunjukkan apresiasi dan antusiasme dari para peserta. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan persentase sebesar 90% responden yang terdiri dari para siswa dan guru yang mengikuti kegiatan sosialisasi memberikan tanggapan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat relevan dan bermanfaat. Kemudian untuk kegiatan literasi budaya bagi siswa menunjukkan peningkatan sebesar 40% setelah mengikuti program. Di sisi lain untuk hasil dari pendampingan penyusunan modul ajar menunjukkan bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam memilih ATP dan mengintegrasikan literasi budaya ke dalam pembelajaran di kelas.

Melalui kegiatan literasi budaya siswa/siswi diajak mengenali dan melestarikan budayanya sendiri yang sejatinya adalah identitas dan jati diri sebagai orang Bali. Bangsa lain begitu kagum dengan budaya Bali, sementara orang Bali acuh terhadap budayanya sendiri. Fakta ini tentu dapat dijadikan sebagai refleksi bahwa generasi bangsa ini wajib memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan dan kelestarian budaya. Pendidikan modern dapat diintegrasikan dengan pengetahuan lokal yang demikian kaya dengan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar yang telah memberikan pendanaan, serta Kepala SMA Negeri 1 Ubud dan Bapak/Ibu Guru yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNMAS Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, I. B. (2014). Commodification of telajakan at ubud village, gianyar, bali. *E-Journal of Cultural Studies (Published by Cultural Studies Doctorate Program, Postgraduate Program of Udayana University)*, 7(1), 1–6.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti*

- Saraswati*, 5(01), 9–16.
- Brata, I. B. (2019). *Pendidikan karakter dan globalisasi*. Unmas Press. (Online, <http://library.unmas.ac.id/index.php?p=fstream&fid=135&bid=4409>).
- Dewi, N. L. P. S., & Nawastara, A. M. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota ubud yang mencitrakan ruang tradisional bali. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), 95–99.
- Mitchell, B., Setiawan, B., Rahmi, D. H. (2016). *Pengelolaan sumberdaya dan lingkungan*. Gajah Mada University Press.
- Mustika, I. K. (2017). Pemanfaatan teks bacaan satua bali dalam menumbuhkan budaya literasi dan pembentukan karakter paa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–81.
- Nggorong, Z. R., Bewa, M. M. I., Hoar, M. Y., Fallo, A., & Goetha, S. (2023). Sosialisasi gerakan gemar menabung pada siswa sekolah menengah atas. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 684–693.
- Nursafitri, L. (2021). Implementasi pariwisata berbasis masyarakat (comunity based tourism) pada desa wisata pentingsari, umbulharjo, cangkringan, sleman, yogyakarta. *JSCE: Journal of Society and Continuing ...*, 2(1), 175–180.
- Sartika, L. D., Sumarjiana, I. K. L., & Datuti, S. (2023). Integrasi nilai guru wisea dalam ajaran catur guru pada mata kuliah kewarganegaraan sebagai penguat jati diri bangsa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(1), 74-80.
- Sartika, L. D., Joebagio, H., & Susanto, S. (2020). Model pembelajaran ips terintegrasi nilai-nilai catur guru sebagai civic intelligence di bali. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 1–8.
- Suacana, W. G. (2021). Budaya demokrasi dalam kehidupan masyarakat desa di bali. *Jurnal Kajian Bali*, 1(01), 88–151.
- Suardita, I. K., & Krisnawati, I. G. A. A. A. (2015). Pencegahan dan penanggulangan konflik sosial di bali dari perspektif hukum. In *Laporan Akhir Hibah Penelitian Dosen Muda* (Issue April).
- Subawa, I. M. P. (2018). Bali dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan di tengah perkembangan pariwisata. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 1–15.
- Sukawati, T. A. O. (2014). *Ubud desa global: kajian perubahan tata ruang bangunan tradisional Bali*. CV. Bali Media Adhikarsa (BMA).
- Widiantara, I. G. A. B., Trianingrum, N. N. N., & Poetranto, I. W. D. (2018). Strategi pengembangan puri agung kendran sebagai daya tarik wisata unggulan kabupaten Gianyar, bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(1), 1-9.